SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab
Volume 07 Issue II, May 2026; 336-349
ISSN: 2775-0477
DOI: 10.24252/shautuna.v7i2.61657
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Transforming Symbols and Shifting Identities: A Cultural Anthropological Study of Rimpu and Islamic Law in Bima Society

Mujahidin[1*], Hamka Naping[2]
[1,2]Universitas Hasanuddin, Indonesia
Email: [1] mujad1947@gmail.com, [2]hamka@unhas.ac.id
*Corresponding Author

[Received: January 15, 2026] [Reviewed: March 28, 2026] [Revised: April 25, 2026] [Accepted: May 30, 2026]
[Published: May 30, 2026]

How to Cite:
Mujahidin, Mujahidin, and Hamka Naping. 2026. "Transforming Symbols and Shifting Identities: A Cultural Anthropological Study of Rimpu and Islamic Law in Bima Society". *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 7 (2). https://doi.org/10.24252/shautuna.v7i2.61657

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana masyarakat Bima memaknai dan merekonstruksi tradisi Rimpu sebagai simbol budaya yang bersinggungan dengan hukum Islam, mengidentifikasi berbagai bentuk praktik, modifikasi, dan kontestasi tradisi Rimpu dalam kehidupan sosial maupun ruang digital, serta menggali proses adaptasi Rimpu di tengah modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna menghasilkan deskripsi yang rinci dan komprehensif mengenai fenomena sosial-budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rimpu berfungsi sebagai simbol moralitas dan kehormatan sekaligus alat kontrol sosial yang berakar pada nilai Maja Labo Dahu dalam masyarakat Bima. Rimpu membentuk bagian dari habitus budaya yang direproduksi melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Di sisi lain, terdapat pergeseran signifikan dari kewajiban kolektif menuju pilihan individual, seiring dengan terjadinya komodifikasi Rimpu dalam ekonomi budaya—terutama melalui festival dan industri kreatif, seperti rimpu cili untuk remaja putri dan rimpu colo untuk perempuan dewasa—yang kini tampil dalam pawai budaya, kontes kecantikan lokal, dan berbagai pertunjukan sebagai representasi visual identitas Bima. Transformasi ini mencerminkan negosiasi berkelanjutan antara nilai-nilai Islam, identitas kultural, dan dinamika modernitas. Artikel ini merekomendasikan agar pemerintah daerah memperkuat program pelestarian budaya yang berkelanjutan, mendukung UMKM dan industri kreatif berbasis budaya lokal, serta mengintegrasikan pendidikan budaya ke dalam sistem pendidikan formal.
Kata Kunci: Rimpu; Identitas Budaya; Hukum Islam; Masyarakat Bima.

Abstract

This article aims to analyze how the Bima community interprets and reconstructs the Rimpu tradition as a cultural symbol intersecting with Islamic law, to identify the various forms of practice, modification, and contestation of Rimpu within social life and digital spaces, and to examine how Rimpu adapts amid contemporary modernization. The study employs a qualitative approach using ethnographic methods—including participant observation, in-depth interviews, and documentation—to produce a detailed and comprehensive account of this socio-cultural phenomenon. The findings reveal that Rimpu functions as a symbol of morality and honor as well as a mechanism of social control rooted in the Maja Labo Dahu value system of Bima society. Rimpu

constitutes part of a cultural habitus reproduced through socialization processes within families and communities. A significant shift has occurred from collective obligation to individual choice, accompanied by the commodification of Rimpu within the cultural economy—particularly through festivals and creative industries, including rimpu cili for young girls and rimpu colo for adult women—now featured in cultural parades, local beauty contests, and public performances as a visual representation of Bima identity. This transformation reflects an ongoing negotiation between Islamic values, cultural identity, and the forces of modernity. The article recommends that local government strengthen sustainable cultural preservation programs, support local culture-based MSMEs and creative industries, and integrate cultural education into the formal education system.
Keywords: Rimpu; Cultural Identity; Islamic Law; Bima Society.

Introduction

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Setiap daerah memiliki kekhasan budaya sebagai identitas kolektif yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Budaya juga menjadi salah satu identitas utama bangsa karena mencerminkan cara pandang, nilai, norma, dan tatanan hidup masyarakat (Rosdiana, 2025). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genious) (Njatrijani, 2018).

Budaya Rimpu mulai dikenal sejak masuknya Islam di Bima yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar. Meskipun di masyarakat Gowa sendiri tidak mengenal budaya Rimpu sehingga budaya Rimpu merupakan hasil dari kebudayaan kaum perempuan di Bima. Budaya "Rimpu" telah hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada. Rimpu merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam (Kesultanan atau Kerajaan Islam).

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, penggunaan Rimpu mengalami penurunan di kalangan generasi muda. Gaya berpakaian modern yang lebih praktis dan dianggap modis membuat Rimpu perlahan tersisih dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pelestarian budaya lokal (Saidin et al., 2025). Di tengah derasnya arus globalisasi dan berkembangnya fashion muslim modern, masyarakat Bima mulai mengubah cara mereka memandang Rimpu. Jika dulu Rimpu berfungsi sebagai wujud kesalehan dan identitas budaya, kini masyarakat lebih sering memakainya untuk acara seremonial atau festival budaya.

Makna Rimpu sebagai simbol identitas perempuan Bima berkaitan erat dengan cara masyarakat mewariskan nilai dan etika dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam praktik

sehari-hari, masyarakat tidak hanya menggunakan Rimpu untuk menutup tubuh, tetapi juga untuk menjaga moral dan spiritualitas sesuai ajaran lokal. Rimpu menjadi manifestasi nilai malu dan takut dalam filosofi 'Maja Labo Dahu', yaitu malu berbuat salah dan takut melanggar aturan (Mardiana, 2020). Rimpu adalah bentuk nyata dari budaya malu yang ditanamkan kepada perempuan muda agar tetap menjaga harga diri dalam pergaulan." Ketika nilai-nilai tersebut mulai memudar, masyarakat pun melihat posisi Rimpu menjadi rentan dan mudah tergeser oleh simbol-simbol baru yang lebih sesuai dengan budaya global. Dalam situasi seperti itu, Rimpu menanggung tanggung jawab budaya yang besar: ia harus tetap menjadi lambang adat, tetapi juga mampu menarik perhatian generasi muda. Pertarungan antara menjaga kesinambungan tradisi dan melakukan pembaruan inilah yang memperlihatkan dinamika budaya Rimpu masa kini. Karena itu, Rimpu bukan sekadar busana, melainkan arena tempat nilai lama dan nilai baru saling beradu makna (Adnan, 2021).

Salah satu aspek yang paling berharga yang dihasilkan dari penelitian etnografi adalah kedalamannya. Karena peneliti berada untuk waktu yang lama, peneliti melihat apa yang dilakukan orang serta apa yang mereka katakan. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang orang-orang, organisasi, dan konteks yang lebih luas (Sutisna, 2020). Etnografi membantu kita memahami bagaimana generasi muda memaknai Rimpu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk memperoleh pemahaman itu, kita tidak bisa berhenti pada pengamatan bentuk luarnya, tetapi perlu menelusuri narasi, pengalaman, dan cara mereka menafsirkan simbol budaya tersebut. etnografi membuka ruang untuk mendengar langsung suara generasi muda tentang bagaimana mereka memahami budaya lokal. Kajian budaya harus bersifat partisipatoris agar tidak sekadar menjadi dokumentasi romantik atas masa lalu (Herlina, 2022).

Penelitian ini penting dilakukan untuk tidak hanya merekam keberadaan Rimpu, tetapi juga untuk melihat bagaimana nilai-nilai dan bentuk Rimpu berubah dalam kehidupan masyarakat Bima. Transformasi makna budaya merupakan bagian dari proses kehidupan sosial yang wajar dan tidak bisa dihindari. Pelestarian budaya seharusnya tidak berarti membekukan makna, melainkan memberikan ruang bagi perubahan yang bermakna (Priyanto, 2020).

Oleh karena itu, meskipun Rimpu telah banyak dikaji dari sisi simbolik, religius, dan visual, namun belum banyak penelitian yang secara mendalam memfokuskan pada praktik hidup dan pengalaman budaya masyarakat lokal terhadap Rimpu melalui pendekatan etnografi partisipatoris. Penelitian saya berbeda karena tidak hanya melihat Rimpu sebagai warisan budaya yang mengalami pergeseran makna, tetapi menempatkannya sebagai medan kontestasi antara tradisi dan modernitas, serta sebagai ekspresi identitas baru dalam budaya populer. Dengan demikian, riset ini tidak hanya bertujuan mendokumentasikan Rimpu, tetapi juga berkontribusi

dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang inklusif, partisipatif, dan relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

Research Methods

Penyusunan artikel ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang diarahkan untuk memahami makna budaya secara lebih mendalam dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri (Yusanto, 2020). Pilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk tidak hanya melihat Rimpu sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai praktik yang hidup dan terus dinegosiasikan dalam keseharian masyarakat. Penelitian etnografi ini dilakukan pada tiga lokasi yakni di desa Maria, kelurahan Ntobo, dan desa Sakuru dalam waktu tiga bulan. Sumber data pada penelitian ini mencakup pada hasil wawancara peneliti terhadap para tokoh agama, tokoh adat, tokoh budaya, dan lintas generasi serta pada sumber tambahan seperti majalah, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti beradasarkan pada proses reduksi data (*data reduction)*, penyajian data (*data display)* dan penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing). Dalam kerangka ini, etnografi memberi ruang bagi peneliti untuk terlibat lebih dekat dengan realitas sosial yang diteliti, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak berhenti pada permukaan, melainkan masuk pada makna mendalamnya.

Results and Discussion

Rimpu sebagai Simbol Moralitas, Kehormatan, dan Kontrol Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rimpu dalam masyarakat Bima pada masa lalu tidak dapat dipahami hanya sebagai pakaian tradisional dalam arti sempit. Budaya Rimpu mulai dikenal sejak masuknya Islam di Bima yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar. Meskipun di masyarakat Gowa sendiri tidak mengenal budaya Rimpu sehingga budaya Rimpu merupakan hasil dari kebudayaan kaum perempuan di Bima. Budaya "Rimpu" telah hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada. Rimpu merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam (Kesultanan atau Kerajaan Islam). Masuknya Rimpu di bima sangatlah kental setelah muncul peradaban dan penyebaran Islam di disuatu wilayah Bima, Kabupaten Bermatoka Maja Labo Dahu.

Dalam praktik sosial, Rimpu merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Bima yang dikenal dengan konsep Maja Labo Dahu, yang secara sederhana dimaknai sebagai rasa malu dan rasa takut bukan dalam pengertian negatif, melainkan sebagai bentuk kesadaran moral untuk menjaga diri dari perilaku yang dianggap tidak pantas, baik secara sosial maupun Agama. dengan jati diri etnik dan bangsa. Filosofi Maja Labo Dahu tersebut tidak berhenti pada tataran abstrak, melainkan hadir secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam cara berpakaian

perempuan. Dalam hal ini, Rimpu menjadi representasi visual yang paling mudah dikenali sekaligus menjadi indikator sosial dalam menilai sikap dan perilaku seseorang. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataan salah satu informan dari generasi tua:

"Rimpu itu lambang 'Maja Labo Dahu', malu dan takut berbuat dosa. Pakai Rimpu, perempuan Bima diajarin hormat diri, tutup aurat, jaga nama baik keluarga." (Bapak Saharuddin, 63 tahun).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rimpu berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral yang bersifat kolektif. Perempuan yang mengenakan Rimpu tidak hanya merepresentasikan dirinya sebagai individu, tetapi juga membawa identitas keluarga dan komunitasnya. Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi ruang simbolik di mana nilai-nilai sosial diproyeksikan dan dijaga. Dengan demikian, Rimpu memiliki posisi yang kuat sebagai simbol kehormatan bersama, yang tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial masyarakat Bima.

Dengan demikian, Rimpu tidak dapat dipahami hanya sebagai artefak budaya yang bersifat statis. Ia merupakan bagian dari institusi sosial yang memiliki fungsi kompleks, mulai dari menginternalisasi nilai Maja Labo Dahu, menjaga kehormatan individu dan keluarga, hingga mengatur perilaku melalui mekanisme norma dan sanksi sosial. dipahami secara lebih utuh dan mendalam.

Rimpu sebagai Habitus: Praktik Budaya yang Terinternalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rimpu dalam masyarakat Bima pada masa lalu tidak hanya hadir sebagai simbol budaya dalam arti representatif, tetapi benar-benar menyatu dalam praktik keseharian, khususnya bagi perempuan. Rimpu dikenakan bukan semata pada momen-momen tertentu seperti acara adat atau kegiatan seremonial, melainkan menjadi bagian dari rutinitas sosial yang berlangsung terus-menerus. bagian yang melekat di dalamnya.

Dalam acara-acara tertentu, seperti Pawai Rimpu, perempuan dari berbagai lapisan masyarakat turut serta mengenakan Rimpu sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas budaya. Pawai ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar perempuan di Bima. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Bima.

Konsep Rimpu sebagai habitus dapat dipahami sebagai sistem disposisi yang terinternalisasi melalui proses interaksi sosial masyarakat bima. Dalam konteks masyarakat Bima, Rimpu tidak sekadar berfungsi sebagai busana tradisional perempuan, tetapi merupakan praktik budaya yang telah menyatu dalam struktur kesadaran bersama masyarakat bima. Sejak usia dini, khususnya perempuan Bima diperkenalkan pada cara mengenakan Rimpu melalui keluarga dan lingkungan sosialnya, sehingga praktik ini berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis tanpa refleksi yang berlebihan. Proses internalisasi tersebut menjadikan Rimpu sebagai

bagian dari identitas diri, sekaligus sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bima.

Dengan demikian, Rimpu tidak hanya membentuk penampilan luar, tetapi juga membentuk struktur batin perempuan yang menggunakannya. Hal ini semakin diperjelas oleh pernyataan informan lain:

> *"Setiap hari dulu itu saya pakai seperti, ke pasar, ke sawah, ke masjid, semua pakai Rimpu." (Ibu Nuraini, 34 tahun).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Rimpu pada masa lalu bersifat konsisten dan menyeluruh dalam berbagai ruang kehidupan. Dalam kerangka pemikiran Bourdieu, pengulangan praktik semacam ini menjadi kunci dalam reproduksi budaya.

Jika dilihat lebih jauh, kondisi ini juga berkaitan dengan konsep symbolic power dalam pemikiran Pierre Bourdieu. Kekuatan simbolik bekerja secara halus dan tidak selalu tampak sebagai bentuk paksaan. Dalam konteks Rimpu, perempuan menerima praktik tersebut sebagai sesuatu yang wajar, tanpa merasa sedang dipaksa oleh norma sosial.

Dari keseluruhan pembahasan ini, dapat dipahami bahwa Rimpu sebagai habitus menunjukkan bahwa budaya hidup melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada saat yang sama, budaya tidak bersifat statis. Ketika kondisi sosial berubah, praktik yang sebelumnya terasa alami dapat mengalami pergeseran, bahkan perlahan kehilangan daya ikatnya.

Transisi Makna: Dari Kewajiban Sosial ke Pilihan Individual

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran makna Rimpu, dari yang sebelumnya bersifat kewajiban sosial menjadi pilihan yang lebih individual. Pada masa lalu, penggunaan Rimpu tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai norma yang mengikat kehidupan perempuan di Bima. Ia hadir sebagai bagian dari tatanan sosial yang tidak banyak dipertanyakan—dipakai karena memang "seharusnya demikian".

Rimpu telah menjadi simbol identitas dan keseharian masyarakat muslim Bima semenjak abad ke-17. Akan tetapi, pemaknaaan dan penggunaannya berkembang seiring dinamika masyarakat. Namun, kondisi tersebut tidak lagi sepenuhnya berlaku dalam kehidupan masyarakat saat ini. Penggunaan Rimpu menjadi lebih kontekstual dan tidak lagi bersifat wajib. Hal ini tampak dari pernyataan salah satu informan:

> *"Hanya pada saat even saya gunakan Rimpu,kalau hari biasa saya tidak pakai karena kurang praktis." (Ibu Nuraini, 34 tahun).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk mengenakan Rimpu kini lebih banyak didasarkan pada pertimbangan praktis, seperti kenyamanan, mobilitas, dan efisiensi dalam beraktivitas. Artinya, Rimpu tidak lagi ditempatkan sebagai keharusan sosial yang harus

dipatuhi setiap saat, melainkan sebagai salah satu pilihan di antara berbagai alternatif cara berpakaian yang tersedia.

Di sisi lain, perubahan ini juga membawa konsekuensi tersendiri. Ketika praktik budaya tidak lagi bersifat wajib, keberlangsungannya menjadi sangat bergantung pada pilihan individu. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi keberlanjutan Rimpu sebagai praktik budaya. Jika tidak lagi digunakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, maka ada kemungkinan bahwa Rimpu akan semakin bergeser menjadi simbol yang hanya muncul dalam konteks tertentu, seperti seremoni atau pertunjukan budaya.

Namun demikian, kondisi ini juga menunjukkan bahwa identitas masyarakat Bima tidak lagi bersifat tunggal. Perempuan Bima masa kini dapat menggabungkan berbagai identitas sekaligus sebagai individu modern yang aktif di ruang publik, sebagai Muslim yang menjalankan ajaran agama, dan sebagai bagian dari komunitas budaya yang memiliki tradisi lokal. Dalam situasi seperti ini, Rimpu menjadi salah satu pilihan identitas yang dapat diaktifkan dalam konteks tertentu, tanpa harus meniadakan identitas lainnya.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada Rimpu bukan semata-mata menunjukkan melemahnya tradisi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya terus bergerak dan beradaptasi. Rimpu tetap hadir, tetapi dalam bentuk dan makna yang berbeda—tidak lagi sebagai kewajiban kolektif yang mengikat, melainkan sebagai pilihan personal yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Rimpu dalam Dialektika Tradisi, Konflik Generasi, dan Globalisasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Rimpu dalam masyarakat Bima saat ini berada dalam situasi yang tidak sederhana. Ia berada di antara dua arus yang berjalan bersamaan: di satu sisi, nilai-nilai tradisional yang masih bertahan dan terus dijaga; di sisi lain, tekanan modernitas yang semakin kuat, terutama melalui arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi cara Rimpu digunakan, tetapi juga membentuk perbedaan cara pandang antar generasi dalam memaknai keberadaan budaya tersebut.

Generasi tua pada umumnya masih melihat Rimpu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya. Bagi mereka, Rimpu bukan sekadar pakaian, melainkan simbol yang sarat dengan nilai moral, adat, dan bahkan religiusitas. Rimpu dipahami sebagai representasi dari cara hidup yang telah lama dijalankan dan diwariskan secara turun-temurun. Karena itu, perubahan dalam praktik Rimpu sering kali dipandang sebagai bentuk pergeseran nilai yang perlu diwaspadai. Sebaliknya, generasi muda cenderung memandang Rimpu dengan cara yang lebih fleksibel. Mereka tidak sepenuhnya menolak keberadaan Rimpu, tetapi juga tidak lagi menganggapnya sebagai sesuatu yang harus digunakan setiap saat. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan informan dari generasi tua dan generasi muda:

"Anak muda sekarang ikut tren… lupa identitas sendiri." (Bapak Saharuddin, 63 tahun).

"Hijab modern lebih praktis, ringan, enak buat aktivitas… Rimpu itu agak ribet." (Marjan Yusuf, 30 tahun).

Dua pernyataan ini memperlihatkan perbedaan orientasi nilai yang cukup menColok. Generasi tua lebih menekankan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas kolektif, sementara generasi muda lebih mempertimbangkan aspek kepraktisan, kenyamanan, dan kesesuaian dengan aktivitas sehari-hari. Perbedaan ini tidak sekadar persoalan selera, tetapi berkaitan dengan perubahan sosial yang lebih luas, termasuk perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan cara pandang antar generasi dalam memaknai Rimpu, pengaruh globalisasi digital mempercepat perubahan preferensi budaya, Rimpu mulai terlepas dari konteks tradisionalnya, media digital membuka ruang baru untuk representasi budaya, dan fungsi Rimpu bergeser dari praktik keseharian menjadi simbol identitas yang lebih performatif. Dengan kata lain, Rimpu saat ini berada dalam proses transformasi yang terus berlangsung di antara upaya mempertahankan nilai lokal dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan arus global yang tidak dapat dihindari.

Komodifikasi Rimpu: Festival, Ekonomi Budaya, dan Produksi Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rimpu dalam masyarakat Bima saat ini tidak lagi dipahami semata sebagai praktik budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi telah memasuki ranah baru yang lebih kompleks, yakni sebagai bagian dari proses komodifikasi budaya. Perubahan ini terlihat cukup jelas melalui berbagai agenda budaya, salah satunya Festival Rimpu Mantika, yang menjadikan Rimpu tidak hanya sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi, estetika, dan daya representasi.

Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif ekonomi budaya, yang melihat budaya sebagai sesuatu yang tidak hanya memproduksi makna, tetapi juga nilai ekonomi.

Dalam konteks Rimpu, gejala ini dapat dilihat dari perubahan fungsi yang cukup signifikan. Jika pada masa lalu Rimpu merupakan bagian dari praktik keseharian yang dijalani secara rutin, kini ia lebih sering hadir sebagai bagian dari pertunjukan budaya. Rimpu ditampilkan dalam berbagai acara, parade, dan festival sebagai simbol visual yang merepresentasikan identitas budaya Bima. Hal ini juga diakui oleh informan:

"Tidak sepenuhnya pakaian harian hanya lebih ke tontonan budaya." (Bapak Kamaluddin, 46 tahun).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari budaya yang dihidupi (lived culture) menjadi budaya yang ditampilkan (displayed culture). Artinya, Rimpu tidak lagi selalu menjadi bagian dari praktik keseharian masyarakat, tetapi lebih sering muncul dalam ruang

publik sebagai bentuk representasi yang ditujukan kepada audiens, baik lokal maupun luar daerah.

Meski demikian, komodifikasi Rimpu tidak serta-merta dapat dipahami sebagai bentuk kemunduran budaya. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini justru dapat dilihat sebagai salah satu cara masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan masuk ke dalam ranah industri kreatif, Rimpu memperoleh ruang baru untuk tetap bertahan dan dikenal oleh khalayak yang lebih luas.

Dalam berbagai acara, seperti Pawai Rimpu, perempuan dari beragam latar belakang berpartisipasi mengenakan Rimpu demi menunjukkan persatuan dan dukungan terhadap budaya. Selain itu, festival budaya seperti Festival Rimpu Mantika juga memiliki peran penting sebagai ruang pembentukan identitas kolektif. Ketika masyarakat mengenakan Rimpu secara bersama-sama dalam satu peristiwa, tercipta pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sebagai bagian dari masyarakat Bima.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa Rimpu mengalami pergeseran dari praktik budaya yang dijalani sehari-hari menjadi komoditas yang ditampilkan dan dipasarkan. Festival budaya berperan sebagai ruang representasi sekaligus pembentukan identitas kolektif. Komodifikasi membuka peluang ekonomi yang cukup besar, terutama dalam konteks ekonomi kreatif, tetapi juga membawa risiko penyederhanaan makna.

Hibriditas Budaya: Negosiasi, Ambivalensi, dan Ruang Ketiga dalam Transformasi Rimpu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rimpu dalam masyarakat Bima tidak sepenuhnya mengalami kemunduran ataupun ditinggalkan, sebagaimana sering diasumsikan dalam wacana tentang perubahan budaya. Sebaliknya, Rimpu justru mengalami transformasi dalam bentuk yang lebih cair dan adaptif melalui proses yang dapat dipahami sebagai hibriditas budaya. cara penggunaannya di ruang sosial.

Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses adaptasi yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari pelaku budaya, pengrajin, hingga generasi muda sebagai pengguna utama. Mereka tidak sekadar menerima perubahan, tetapi secara aktif meresponsnya dengan melakukan penyesuaian terhadap bentuk dan makna Rimpu. Hal ini terlihat dari pernyataan informan berikut:

"Rimpu sekarang bisa dikombinasikan dengan gaya modern. biar tetap dipakai anak muda." (Bapak Soeharto, 40 tahun).

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberlanjutan Rimpu tidak bisa hanya bergantung pada upaya pelestarian dalam bentuk lama. Dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel agar Rimpu tetap relevan dengan kehidupan generasi sekarang.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep hibriditas budaya yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Bhabha menjelaskan bahwa pertemuan antara dua sistem budaya dalam hal ini

tradisi lokal dan modernitas global tidak selalu menghasilkan dominasi salah satu pihak. Sebaliknya, pertemuan tersebut dapat melahirkan bentuk baru yang berada di antara keduanya.

Oleh karena itu, hibriditas perlu dipahami tidak hanya sebagai proses kreatif, tetapi juga sebagai ruang kontestasi. Dalam konteks Rimpu, penting untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi masih mempertahankan nilai-nilai lokal yang mendasarinya, seperti Maja Labo Dahu, dan sejauh mana telah bergeser mengikuti logika modernitas yang lebih menekankan aspek visual dan praktis.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa Rimpu mengalami transformasi melalui proses hibriditas yang melibatkan interaksi antara tradisi dan modernitas. Dalam proses tersebut muncul ambivalensi, terutama pada generasi muda, yang di satu sisi ingin mempertahankan identitas budaya, tetapi di sisi lain juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Hibriditas membuka ruang bagi inovasi dan kreativitas, meskipun tetap terdapat potensi dominasi dari budaya global yang perlu diwaspadai.

Rimpu sebagai Identitas Budaya: Representasi, Diferensiasi, dan Konstruksi Diri

Berdasarkan hasil penelitian, Rimpu dalam masyarakat Bima saat ini mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan. Jika pada masa lalu Rimpu hadir sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari yang menyatu dalam struktur sosial, kini kehadirannya lebih sering muncul dalam konteks-konteks tertentu yang bersifat situasional. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu informan:

> *"Kalau pakai Rimpu, saya merasa lebih orang Bima, ada rasa bangga." (Marjan Yusuf, 30 tahun).*

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Rimpu tetap memiliki daya simbolik yang kuat sebagai penanda identitas kultural. Namun, identitas yang dimunculkan melalui Rimpu tidak lagi bersifat tetap atau melekat setiap saat. Ia menjadi sesuatu yang diaktifkan dalam situasi tertentu, ketika individu ingin menegaskan keterkaitannya dengan identitas budaya Bima.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Generasi muda, misalnya, активно menggunakan Rimpu dalam media sosial sebagai bentuk ekspresi identitas yang lebih kreatif. Mereka menggabungkan Rimpu dengan gaya visual yang lebih modern, sehingga menghasilkan bentuk representasi yang baru dan lebih sesuai dengan konteks digital.

Dalam situasi ini, Rimpu menjadi ruang negosiasi yang mempertemukan berbagai kepentingan dan perspektif. Ia berada di antara tradisi dan modernitas, antara lokal dan global, serta antara representasi untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa budaya tidak pernah berhenti pada satu titik, tetapi terus bergerak mengikuti dinamika sosial yang berkembang.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa Rimpu saat ini berfungsi sebagai simbol identitas yang bersifat representasional dan kontekstual. Identitas budaya sendiri tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai proses yang terus berubah. Rimpu digunakan secara selektif untuk menampilkan identitas dalam situasi tertentu, sekaligus menjadi bagian dari proses representasi yang melibatkan berbagai relasi kuasa.

Prospek dan Masa Depan Rimpu dalam Konteks Modernitas dan Keberlanjutan Budaya

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, Rimpu dalam masyarakat Bima tidak dapat diposisikan sebagai budaya yang statis ataupun berada di ambang kepunahan. Cara pandang seperti itu justru terlalu menyederhanakan realitas yang terjadi di lapangan. Sebaliknya, Rimpu saat ini berada dalam proses perubahan yang terus berlangsung, mengikuti dinamika sosial yang dihadapi masyarakatnya. Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut bentuk fisik atau cara penggunaan, tetapi juga berkaitan dengan pergeseran makna, fungsi, dan posisi Rimpu dalam kehidupan sosial.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa generasi muda masih memiliki pandangan yang relatif optimis terhadap keberadaan Rimpu, meskipun mereka menyadari bahwa bentuk dan cara penggunaannya tidak lagi sama seperti sebelumnya. Salah satu informan menyampaikan:

"Pasti masih ada, tapi harus dimodifikasi biar cocok dengan zaman." (Nuraini, 34 tahun).

Pernyataan ini cukup penting karena menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap pelestarian budaya. Rimpu tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang harus dijaga dalam bentuk aslinya secara utuh, melainkan sebagai tradisi yang perlu disesuaikan agar tetap relevan dengan kebutuhan sosial yang terus berubah.

Selain itu, pengaruh budaya global juga semakin kuat dalam membentuk preferensi generasi muda. Pilihan terhadap busana yang lebih praktis, ringan, dan fleksibel seperti hijab modern menjadi salah satu faktor yang memengaruhi berkurangnya penggunaan Rimpu dalam keseharian. Di sisi lain, ruang sosialisasi budaya dalam keluarga dan komunitas juga tidak lagi seintens dulu. Jika sebelumnya nilai-nilai budaya, termasuk praktik menggunakan Rimpu, ditanamkan secara langsung melalui interaksi sehari-hari, kini proses tersebut mulai mengalami pelemahan.

Dalam kondisi seperti ini, Rimpu berpotensi mengalami apa yang dapat disebut sebagai "simbolisasi tanpa praktik", yaitu situasi ketika suatu budaya masih dikenal dan diakui sebagai identitas, tetapi tidak lagi dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, maka Rimpu bisa saja tetap hadir sebagai simbol budaya, tetapi kehilangan fungsi sosialnya yang lebih dalam. Ia menjadi sekadar representasi visual tanpa keterikatan yang kuat dalam praktik hidup masyarakat.

Strategi lain adalah melalui adaptasi kreatif dan media digital, di mana Rimpu dapat dipromosikan melalui platform media sosial dan event-event budaya kontemporer, seperti

fashion show dengan tema tradisional modern. Ini memungkinkan Rimpu untuk dikenal dan diapresiasi oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung terhubung dengan dunia digital.

Oleh karena itu, upaya pelestarian Rimpu perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel, sesuai konteks, dan berbasis komunitas. Pendidikan mengenai budaya di sekolah, kampanye melalui media sosial, serta partisipasi langsung dalam festival dan pariwisata budaya terbukti menjadi cara yang efisien. Generasi muda bukan hanya penerus, melainkan juga penggerak masa depan Rimpu mereka harus terlibat, diberdayakan, dan diberikan kesempatan untuk menghidupkan kembali Rimpu sesuai dengan gaya mereka sendiri.

Dengan demikian, masa depan Rimpu tidak terletak pada upaya menjaga keaslian secara kaku, melainkan pada kemampuan masyarakat untuk terus menafsirkan ulang nilai-nilai yang ada di dalamnya, menyesuaikan bentuknya dengan konteks sosial yang berubah, serta mengintegrasikannya ke dalam kehidupan modern. Rimpu akan tetap hidup bukan semata karena dipertahankan, tetapi karena terus digunakan, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam praktik sosial sehari-hari. Dalam proses itulah, Rimpu menunjukkan dirinya sebagai budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.

Conclusion

Rimpu dalam masyarakat Bima pada masa lalu tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga merupakan simbol moralitas, kehormatan perempuan, identitas keislaman, serta mekanisme kontrol sosial yang berakar kuat pada falsafah Maja Labo Dahu. Dalam perspektif antropologi budaya, Rimpu dapat dipahami sebagai bagian dari habitus budaya yang dibentuk dan direproduksi melalui proses sosialisasi dalam keluarga, lingkungan sosial, dan institusi adat, sehingga berperan dalam membangun identitas kolektif masyarakat Bima. Namun, perkembangan modernitas, globalisasi, urbanisasi, serta perubahan pola keberagamaan telah membawa transformasi signifikan terhadap makna dan praktik Rimpu. Jika pada masa lalu penggunaan Rimpu dipandang sebagai kewajiban sosial yang bersifat kolektif dan menjadi standar kesopanan perempuan Bima, pada konteks kontemporer praktik tersebut cenderung bergeser menjadi pilihan individual yang berkaitan dengan preferensi pribadi, ekspresi identitas, dan bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas. Meskipun demikian, Rimpu tidak mengalami kemunduran atau kepunahan, melainkan mengalami proses reinterpretasi dan adaptasi yang memungkinkan keberlangsungannya dalam ruang sosial yang baru. Proses tersebut tampak melalui komodifikasi Rimpu dalam berbagai aktivitas ekonomi budaya, seperti festival daerah, industri kreatif, sektor pariwisata, pertunjukan seni, dan promosi identitas lokal. Variasi seperti rimpu cili bagi gadis remaja dan rimpu colo bagi perempuan dewasa kini lebih sering ditampilkan dalam pawai budaya, festival, maupun acara seremonial sebagai simbol visual identitas budaya

Bima. Dari perspektif hukum Islam, transformasi Rimpu menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara 'urf (adat) dan norma syariat, di mana praktik budaya terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai Islam tentang kesopanan, penjagaan kehormatan, dan martabat perempuan. Dengan demikian, keberadaan Rimpu dewasa ini merefleksikan gejala hibriditas budaya, yakni percampuran unsur tradisional dan modern yang menghasilkan bentuk-bentuk identitas baru, sekaligus menegaskan bahwa identitas budaya dan identitas keagamaan masyarakat Bima bersifat dinamis, adaptif, dan terus mengalami rekonstruksi seiring perubahan zaman.

References

Adnan. (2021). Internalisasi nilai kesopanan dalam budaya Rimpu masyarakat Bima. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2), 124–138.

Abdullah, I. (2021). Identitas budaya dan transformasi sosial masyarakat lokal di era globalisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1), 45–58.

Amin, M., & Rahman, F. (2023). Kearifan lokal dan keberlanjutan identitas budaya masyarakat Muslim Indonesia. *Al-Qalam*, 29(2), 181–196.

Anwar, S. (2022). Adat dan hukum Islam dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. *Al-Ahkam*, 32(1), 77–94.

Azis, A., & Hidayat, T. (2024). Negosiasi identitas budaya perempuan Muslim dalam ruang modernitas. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 101–118.

Herlina. (2022). Budaya partisipatoris dan pelibatan etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 170–185.

Ismail, M. (2021). Antropologi budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat lokal Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 56–70.

Kurniawan, D. (2023). Komodifikasi budaya lokal dalam industri kreatif di Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 19(2), 87–102.

Mardiana. (2020). Maja Labo Dahu dan kontrol sosial dalam budaya Rimpu. *Jurnal Filsafat dan Budaya Timur*, 6(1), 33–36.

Maulida, N., & Syahrul, M. (2025). Perempuan, tradisi, dan identitas budaya dalam masyarakat Muslim. *Musawa*, 24(1), 55–72.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.

Nurhayati, E. (2022). Hibriditas budaya dalam masyarakat lokal di era digital. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 17(2), 140–154.

Priyanto. (2020). Dinamika makna dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 7(3), 111–125.

Rahman, A., & Basri, H. (2024). Living law dan eksistensi adat dalam masyarakat Muslim Indonesia. *Mazahib*, 23(1), 29–48.

Rosdiana, R. (2025). Kajian historis nilai-nilai budaya dalam tradisi Rimpu masyarakat Bima. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 84–91.

Saidin, S. H., Yani, A., & Tajuddin, F. N. (2025). Rimpu: Simbol kearifan lokal dan pelestarian budaya Bima di era modern. *Jawi*, 8(1), 37–46.

Sari, D., & Putri, Y. (2024). Representasi identitas budaya dalam festival tradisional di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 12(2), 89–104.

Subair, M. (2021). Tradisi lokal dan adaptasi budaya masyarakat Muslim Nusantara. *Jurnal Adabiyah*, 21(2), 221–238.

Sulaiman, M. (2023). Relasi antara *'urf* dan hukum Islam dalam dinamika masyarakat kontemporer. *Al-Risalah*, 23(2), 145–160.

Sutisna, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press.

Syam, N. (2022). Agama, budaya, dan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 48(1), 95–110.

Wahyuni, S. (2023). Perubahan makna simbol budaya dalam masyarakat modern. *Jurnal Humaniora*, 35(2), 201–214.

Wekke, I. S., & Hamid, S. (2021). Islam, budaya lokal, dan konstruksi identitas masyarakat Muslim Indonesia. *Al-Ulum*, 21(1), 95–112.

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1–13.

Yusuf, M., & Hasanah, U. (2024). Cultural resilience and local wisdom preservation in Indonesian Muslim communities. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 13(1), 63–81.